

POLA HUBUNGAN (PATRON- CLIENT) PADA PEKEBUN KELAPA SAWIT SWADAYA DENGAN TAUKE DI DESA PENGALIHAN KECAMATAN KERITANG KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Irsan Suriadi¹, Arifudin¹, Yulia
Andriani¹

¹Jurusan Agribisnis Fakultas
Pertanian Universitas Riau,
Pekanbaru, Riau

Abstrak

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan kabupaten yang memiliki sektor pertanian strategis khususnya perkebunan kelapa sawit. Desa Pengalihan diketahui merupakan salah satu desa yang berada di kabupaten Indragiri Hilir yang memiliki jumlah produksi kelapa sawit yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola hubungan pola hubungan patron client yang terjadi pada pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan pendekatan kualitatif. Metode pengambilan sampel menggunakan snowball sampling dan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk menjawab tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan pola hubungan yang terjadi pada pekebun dengan tauke terjalin dengan baik karena tauke maupun pekebun saling membutuhkan.

Kata Kunci: pekebun, pola hubungan, tauke

Abstract

Indragiri downstream district is a district that has a strategic agricultural sector, especially oil palm plantations. Pengalihan Village is known to be one of the villages in the downstream Indragiri district that has a good amount of palm oil production. The aim of this research is to analyze the patterns of patron client relationships that occur among independent oil palm growers in Pengalihan Village, Keritang District, Indragiri Hilir Regency. The method used in this research is a survey method and a qualitative approach. The sampling method used snowball sampling and the data analysis used was descriptive analysis to answer the research objectives. The results of the research show that the pattern of relationships between planters and tauke is well established because tauke and growers need each other.

Keywords: planters, relationship patterns, tauke

Article history:

Received : Desember 2024

Revised : Desember 2024

Accepted : Desember 2024

***Corresponding author**

Email : irsansuriadi12@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduk Indonesia hidup dari hasil pertanian hal ini dikarenakan bentuk lahan dan cuaca yang mendukung pada sektor pertanian yang menjadikan masyarakat yang ada di Indonesia memilih pekerjaan di sektor pertanian, sektor pertanian di Indonesia juga mempunyai peran penting atas keseluruhan perekonomian nasional. Sektor pertanian yang mampu menunjang kesejahteraan perekonomian masyarakat yang ada di Indonesia adalah sub sektor perkebunan. Perkebunan dapat dijadikan sebagai sektor pengembangan pembangunan berkelanjutan, karena prosesnya berlangsung secara berkelanjutan yang dibantu oleh Sumber Daya Alam (SDA).

Sektor perkebunan yang sangat berkembang pesat di Indonesia saat ini adalah sektor kelapa sawit, yang berperan penting dalam berbagai produk termasuk makanan, non pangan, dan biodiesel. Meningkatnya permintaan minyak sawit telah memprovokasi petani untuk menambah produksi kelapa sawit mereka melalui perluasan dan intensifikasi lahan (Hutasoit *et al*, 2015). Perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Riau sudah sangat melekat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pola pengembangan perkebunan rakyat untuk komoditi kelapa sawit di wilayah Provinsi Riau pada dasarnya dapat di bedakan menjadi tiga pola pengembangan dan pembangunan perkebunan yaitu; pola Kredit Koperasi Primer untuk Anggota (KKPA), Pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR), dan Pola Swadaya atau Pola Mandiri.

Permasalahan yang sering dihadapi pekebun kelapa sawit swadaya, salah satunya pemasaran TBS (tandan buah segar). Pemasaran kelapa sawit dalam bentuk TBS ke PKS (pabrik kelapa sawit) dilakukan pekebun kelapa sawit melalui Tauke kelapa sawit yang berarti dalam kehidupan pekebun kelapa sawit tidak terlepas dari bantuan Tauke kelapa sawit. Jika hal ini terus terjadi maka akan tercipta hubungan patron-klien, namun hubungan ini menempatkan pekebun kelapa sawit pada posisi yang kurang menguntungkan dalam transaksi dimana pekebun kelapa sawit mempunyai posisi yang paling lemah. Mengakibatkan terjadi interaksi pekebun kelapa sawit dengan tauke kelapa sawit, interaksi merupakan suatu proses sosialisasi antar individu dengan individu lain dan suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Saling ketergantungan dalam suatu masyarakat adalah hal yang wajar dan ini menjadi motivasi mereka untuk melakukan kerjasama, sehingga dalam kerjasama tersebut terdapat prinsip memberi dan menerima, dimana dalam hubungan tersebut mereka saling mengisi dan melengkapi

satu dengan yang lainnya (Ahmadi, 2017). Penelitian ini bertujuan menganalisis pola hubungan patron client yang terjadi pada pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pengalihan kabupaten indragiri hilir. Jenis data yang digunakan ada dua yaitu data primer dan data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber formal, seperti kantor desa, kantor kecamatan, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data adalah wawancara (observasi) langsung ke tempat penelitian dengan panduan kuesioner. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian, dengan menggunakan skala likert untuk mengukur nilai jawaban pada tujuan penelitian. Penggunaan variabel penelitian ini ada empat yaitu variabel hubungan kerjasama, hubungan resipositas, hubungan loyalitas, dan hubungan personal (Creswell et al., 2004).

HASIL PEMBAHASAN

Hubungan kerjasama

Setiap pekebun kelapa sawit tentu mempunyai alasan masing-masing dalam memilih pedagang pengumpul kelapa sawit sebagai patronnya. Alasan mereka tentu didasari atas kebutuhan penunjang keberlangsungan bagi perkebunan maupun kehidupan mereka sebagai pekebun kelapa sawit. Adanya alasan pekebun kelapa sawit dalam pemenuhan kebutuhan, yang pada akhirnya dapat terpenuhi oleh pedangan pengumpul kelapa sawit yang mereka pilih masing-masing membuat hubungan diantara mereka begitu kuat terikat (Rozaq, 2022).

Karena adanya kepemilikan sumberdaya ekonomi yang tidak seimbang antara pekebun dengan pedagang pengumpul kelapa sawit, ini dimulai dalama hal pemasaran, karena berdasarkan wawancara pekebun kelapa sawit menyatakan tidak memiliki akses untuk menjual hasil panen secara langsung ke pabrik, pemenuhan standar minimal menjual ke pabrik, sedangkan pedagang pengumpul memiliki akses untuk menjual hasil panen pekebun ke pabrik, selain itu juga pekebun tidak memiliki transportasi yang berupa truk yang dapat membantu untuk menjual hasil panen ke pabrik, dan pedagang

pengumpul memilikinya. Adanya hubungan ini jelaslah bahwa semua kendala itu akan teratasi, dan semakin lama hubungan kerjama ini menimbulkan rasa kekeluargaan antara pekebun dengan pedagang pengumpul kelapa sawit, karena mereka pandai dalam bermasyarakat dan pedagang pengumpul juga merupakan masyarakat yang ada dilingkungan pekekebun.

Tabel 1. Hubungan kerjasama antara pekebun dengan tauke

No	Indikator	Nilai skor	Kategori nilai
1	Tauke Mampu mengatasi permasalahan yang di hadapi pekebun	3,89	Baik
2	Ketergantungan pemasaran kelapa sawit terhadap tauke	4,67	Sangat baik
3	Bersedia memberikan bantuan kepada pekebun	3,53	Baik
Rata-rata		4,03	Baik

Berdasarkan tabel 1 terlihat hubungan kerjasama di Desa Pengalihan dengan rata-rata nilai skor 4,03 berada dalam kategori baik. Berdasarkan indikator (1) Tauke mampu mengatasi permasalahan yang di hadapi pekebun, permasalahan pekebun yang dapat diatasi tauke adalah masalah ekonomi dengan nilai skor 3,89 berada dalam kategori baik. (2) Ketergantungan pemasaran kelapa sawit terhadap tauke, berdasarkan infomasi yang didapatkan dilokasi penelitian pekebun tidak dapat menjual langsung ke pabrik mengakibatkan pekebun sangat bergantung kepada tauke dengan nilai skor 4,67 berada dalam kategori sangat tinggi. (3) Bersedia memberikan bantuan kepada pekebun, bantuan yan g diberikan tauke seperti modal, pupuk, bahan bangunan dengan sistem bayar di potong hasil panen dengan nilai skor 3,53 berada dalam ketegori baik. Keberadaan tauke membuat pekebun tergantung secara finansial maupun sosial. Di dalam hubungan sosial, hubungan mereka tidak sebatas penjual dan pembeli saja, ada hubungan yang lebih dari pada itu. Terdapat interaksi yang terjadi dalam keseharian mereka, tak jarang juga hubungan ini menjadi ajang silahturahmi bagi kedua nya (Sulchani, 2017., Nirma, 2024).

Desa Pengalihan tidak memiliki koperasi yang aktif untuk penunjang kegiatan ushatani mereka. Pekebun meminjam modal baik untuk usahatani ataupun pemenuhan

kebutuhan hidup kepada tauke tempat mereka menjual kelapa sawit (TBS). Adapun alasan pekebun berhutang atau meminjam uang kepada tauke adalah untuk biaya anak sekolah dan kebutuhan hidup sehari-hari.

Hubungan resiprositas

Hubungan resiprositas adalah hubungan yang saling menguntungkan, saling memberi dan menerima walaupun dalam kadar yang tidak seimbang. Resiprositas merupakan pola distribusi yang dominan dalam masyarakat pekebun dan keperluan untuk bekerjasama yang dekat dikalangan anggota tersebut. Berarti dapat dikatakan bahwa hubungan *patron-client* merupakan hubungan perlindungan antara kedua belah pihak yang saling membutuhkan, seperti *patron* memberikan hutang kepada *client* dibalas oleh *client* dengan menjual hasil panennya hanya kepada *patron* tersebut.

Hubungan resiprositas merupakan ciri sistem pertukaran dalam perekonomian pada masyarakat tradisional. Resiprositas ini telah terjadi pada komunitas pekebun sawit swadaya di Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kabupaten Indraagiri Hilir. Bentuk hubungan resiprositas dalam komunitas pekebun sawit swadaya di Desa Pengalihan ini lebih kepada timbal balik, dalam artian siapa meminjam maka ia wajib mengembalikan.

Tabel 2. Hubungan resiprositas antara pekebun dengan tauke

No	Indikator	Nilai skor	Kategori nilai
1	Hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan saling membutuhkan antara tauke dengan pekebun	3,75	Baik
2	Pekebun percaya terhadap tauke dalam kondisi apapun	4,03	Baik
Rata-rata		3,89	Baik

Berdasarkan tabel 2 terlihat hubungan resiprositas di Desa Pengalihan dengan rata-rata nilai skor 3,89 berada dalam kategori baik. Berdasarkan indikator (1) Hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan saling membutuhkan antara tauke dengan pekebun, dapat dilihat bahwa pekebun dan tauke saling mempengaruhi dan saling membutuhkan dalam jual beli hasil perkebunan mereka karena pekebun membutuhkan

tauke untuk menjual hasil kebun mereka sedangkan tauke membutuhkan hasil kebun kelapa sawit pekebun untuk usaha tauke dengan nilai skor 3,75 berada dalam kategori baik. (2) Pekebun percaya terhadap tauke dalam kondisi apapun, kepercayaan yang diberikan tauke kepada pekebun antara lain harga, timbangan dan pelayanan yang baik dengan nilai skor 4,03 yang berada dalam kategori baik.

Kerjasama yang dilakukan antara patron dengan klien pada dasarnya membantu pekebun dalam menyelesaikan masalah- masalah yang dihadapinya. Dalam kehidupan sosial ekonomi, manusia tidak akan lepas dari yang namanya dibutuhkan dan membutuhkan. Setiap orang pasti akan membutuhkan bantuan orang lain. Keterbatasan dan tingginya kebutuhan modal pada saat akan melakukan budidaya menuntut mereka untuk meminjam kepada patron. Apabila sudah mampu mengembalikan maka segera dikembalikan. Jika merasa belum mampu untuk mengembalikan secara utuh, dapat dikembalikan dengan cara diangsur (Badriadi, 2017., Sinaga & Simanungsong, 2020).

Resiprositas dalam teori pertukaran George homans khususnya pada proposisi sukses yang menjelaskan bahwa semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering tindakan khusus seseorang diberi hadiah, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan itu. Artinya bahwa dalam resiprositas seseorang diberikan bantuan maka ia akan membalas bantuan orang tersebut. Hal ini terjadi pada komunitas pekebun sawit swadaya yang ada di Desa Pengalihan dimana ketika pihak patron mengadakan acara pesta perkawinan, maka petani atau klien biasanya membantu patron untuk mempersiapkan pesta perkawinan tersebut.

Berarti dapatlah dikatakan bahwa hubungan patron-client merupakan hubungan perlindungan antara kedua belah pihak yang saling membutuhkan seperti patron memberikan hutang kepada client, dibalas oleh client dengan menjual hasil panen hanya kepada patron tersebut dan selain itu, klien juga bersedia membantu patron jika patron membutuhkan bantuannya (Badriadi, 2017).

Hubungan loyalitas

Loyalitas adalah kesetiaan atau kepatuhan. Hubungan loyalitas dimaksud disini adalah suatu tindakan dari para pekebun selaku client kepada pedagang pengumpul selaku patron untuk membalas jasa atas apa yang telah mereka terima selama ini (Badriadi, 2017).

Tabel 3. Hubungan loyalitas antara pekebun dengan tauke

No	Indikator	Nilai skor	Kategori nilai
1	Pekebun dan tauke saling membantu satu sama lain	4,03	Baik
2	Pekebun setia terhadap tauke dalam menjual hasil panen	4,14	Baik
Rata-rata		4,08	Baik

Berdasarkan tabel 3 terlihat hubungan loyalitas di Desa Pengalihan dengan rata-rata nilai skor 4,08 berada dalam kategori baik. Berdasarkan indikator (1) Petani dan tauke saling membantu satu sama lain, dapat dilihat ketika pekebun atau tauke mengadakan pesta atau acara syukuran dengan nilai skor 4,03 yang berada dalam kategori baik. (2) Petani setia terhadap tauke dalam menjual hasil panen, kesetian pekebun dalam menjual hasil dikarenakan pekebun memiliki pinjaman, bantuan yang diberikan tauke, kebaikan tauke, dan pelayang yang baik dari tauke dengan nilai skor 4,14 yang berada dalam kategori baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, hubungan timbal balik antara pekebun kelapa sawit dan tauke di Desa Pengalihan tidak hanya sebatas bisnis dalam pemasaran kelapa sawit, akan tetapi loyalitas mereka juga ditunjukkan ketika pekebun atau tauke mengadakan pesta atau acara syukuran. Loyalitas tersebut ditunjukkan dengan saling membantu untuk kelancaran acara yang akan dilakukan baik oleh pekebun ataupun tauke tanpa adanya paksaan. Selain itu tingkat partisipasi pekebun juga terlihat ketika tauke mengundang untuk suatu acara (syukuran dan pesta) dirumahnya, maka pekebun akan senang hati untuk menghadiri. Begitu juga sebaliknya, ketika ada undangan untuk suatu acara seperti syukuran dan pesta maka tauke juga akan hadir, hal ini sudah menjadi budaya di Desa Pengalihan. Hubungan loyalitas antara pekebun dengan tauke juga terlihat ketika adanya kerabat pekebun atau kerabat tauke yang meninggal, maka mereka bersama-sama pergi ngelayat kerumah duka.

Hubungan personal

Hubungan personal merupakan hubungan yang bersifat langsung dan intensif antara *patron* dengan *client*, yang menyebabkan hubungan terjadi tidak bersifat semata-mata

bermotifkan keuntungan saja, melainkan juga mengandung unsur perasaan yang bisa terdapat dalam hubungan yang bersifat pribadi (Badriadi, 2017).

Tabel 4. Hubungan personal antara pekebun dengan tauke

No	Indikator	Nilai skor	Kategori nilai
1	Hubungan pekebun dengan tauke (patron-klien) yang dibangun berdasarkan unsur keluarga	3,85	Baik
2	Adanya hubungan pertemanan antara pekebun dengan tauke	4,42	Sangat baik
3	Pekebun sering berinteraksi dengan tauke terlepas dari pekerjaan (contoh saling menegur)	3,92	Baik
Rata-rata		4,07	Baik

Berdasarkan tabel 4 terlihat hubungan loyalitas di Desa Pengalihan dengan rata-rata nilai skor 4,07 berada dalam kategori baik. Berdasarkan indikator (1) Hubungan pekebun dengan tauke (patron-klien) yang dibangun berdasarkan unsur keluarga, berdasarkan informasi terdapat hubungan (patron-klien) dibangun berdasarkan unsur hubungan keluarga dengan nilai skor 3,85 yang berada dalam kategori baik. (2) Adanya hubungan pertemanan antara pekebun dengan tauke, selain kerjasama dalam pemasaran kelapa sawit rata-rata berteman dengan tauke dapat dilihat pekebun dan tauke sering berkumpul diwarung kopi atau bertegur sapa di jalan dengan nilai skor 4,42 yang berada dalam katerogi sangat baik. (3) Pekebun sering berinteraksi dengan tauke terlepas dari pekerjaan (contoh saling menegur), berdasar informasi pekebun sering berinteraksi karena pekebun dan tauke masih berada di desa yang sama dengan nilai skor 3,92 yang berada dalam kategori baik.

Hubungan yang mengandung unsur perasaan yang seperti ini telah menimbulkan hubungan rasa saling percaya dan keakraban antara pekebun dengan tauke. Kepercayaan yang diberikan tauke di Desa Pengalihan ke pekebunnya adalah dengan ukuran timbangan yang baik dan jujur. Apabila ada pemotongan akibat dari kualitas buah kelapa sawit (TBS) pekebun yang kurang bagus, maka tauke akan menyampaikan kepada pekebun tersebut, sehingga tidak ada terjadi kesalahpahaman dan pekebun pun merasa nyaman dengan tauke tersebut. Untuk membalas dari rasa kepercayaan tauke

terhadap pekebun, maka pekebun memberikan kepercayaan kepada tauke dengan menjaga kualitas kelapa sawit (TBS) yang mereka jual, hal ini dilakukan pekebun dengan tujuan agar tauke tetap membeli kelapa sawit (TBS) mereka (Muchlis et al., 2024).

Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Syafriyatin et al (2013) dan Sukratman & Septiani (2022) di mana faktor sosial dari hubungan personal yaitu rasa kekeluargaan juga sangat mempengaruhi seorang petani untuk menjual hasil produksinya kepada pedagang/bos yang telah dipercaya walaupun tidak ada hubungan darah dengan petani tersebut. Keakraban terjadi ketika satu sama lain saling mengunjungi dan bersilaturahmi. Hubungan ini lebih sering terlihat di Desa Pengalihan. Pekebun dan tauke berkumpul di warung-warung untuk bercengkrama, baik tentang umum maupun tentang perkembangan usaha kelapa sawit mereka.

KESIMPULAN

Hubungan antara pekebun kelapa sawit dengan tauke (*patron-client*) di Desa Pengalihan terlihat dari adanya hubungan ketergantungan yang disebabkan ketidak seimbangan sumberdaya yang dimiliki antara pekebun dengan tauke seperti pekebun kelapa sawit mengalami ketergantungan kepada tauke dalam pemasaran karena pekebun tidak memiliki akses untuk dapat menjual sawit mereka langsung ke PKS dan pekebun kelapa sawit tidak bisa lepas dari tauke karena berhutang kepada tauke untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak.

PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2017. Pola Hubungan antara Petani Kelapa Sawit dengan Tauke Sawit di Desa Buana Makmur Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. *Jurnal Online Mahasiswa Fisip*. 4(1): 1-13.
- Badriadi, 2017. Pola Hubungan Patron-Klien Pada Komunitas Petani Rumput Laut di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Skripsi : Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo.
- Creswell, J. W., Fetters, M. D., & Ivankova, N. V. (2004). Designing a mixed methods study in primary care. *The Annals of Family Medicine*, 2(1), 7-12.
- Hutasoit, F.R. S, Hutabarat. dan D, Muwardi. 2015. *Analisis Persepsi Petani Kelapa Sawit Swadaya Bersertifikasi Rspo Dalam Menghadapi Kegiatan Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan*. *Jurnal Online Faperta*. 2(1): 1-14.
- Muchlis, Fuad., Farida, Aulia., Kurniasih, Siti. (2024). Persepsi Pekebun Swadaya

Terhadap Penerapan Indonesian Sustainabel Palm Oil (ISPO) di Kabupaten Muaro Jambi. *AGRINUS : Jurnal Agro Marin Nusantara*, 1 (1), 85-92. <https://doi.org/10.62180/0253sz69>

Nirma, S. O (2024) *Hubungan Tengkulak dan Petani (Studi Kasus Masyarakat Petani Desa Marlempang Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang)* (Doctoral Dissertation, Universitas Malikussaleh). Aceh: Universitas Malikussaleh.

Rozzaq, A. (2022). *Hubungan Patron Klien Petani Tebu Dengan Pengusaha Gula*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Sinaga, R., & Simangunsong, L. E. (2020). *Kolonialisme Belanda dan Multikulturalisme Masyarakat Kota Medan*. Medan: Penerbit Yayasan Kita Menulis.

Sukratman, I. M., & Saptiani, K. J. (2022). Pola Hubungan Patron-Klien Peternak Ayam Potong Broiler di Desa Puasana Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(2), 527-533.

Sulchani, A. (2017). Interaksi Sosial Para Pedagang Ketela di Pasar Telo Karangkajen (PTK) Yogyakarta. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1).

Syafriyatin, Yusmini, dan Shorea Khaswarina. 2013. *Pola Hubungan Antara Petani Karet Dengan Toke (Patron-Client) Di Desa Sawah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar*. Fakultas Pertanian Universitas Riau.